

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang berjudul Model Kemitraan Lingkungan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit dengan Kelompok Masyarakat Perhutanan Sosial sebagai Komitmen Konservasi, dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor pendukung untuk mengelola hutan desa dengan pola kemitraan lingkungan untuk kawasan konservasi yang dilaksanakan perusahaan perkebunan kelapa sawit ataupun dengan cara mandiri oleh kelompok masyarakat perhutanan sosial yaitu :
 - a. Pemerintah maupun pendamping perhutanan sosial dari KPH memberi kemudahan mitra yaitu perusahaan dalam upaya memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan dalam konsep konservasi agar dapat dilindungi dengan baik,
 - b. Memberikan lapangan pekerjaan untuk meningkatkan fungsi sosial dan fungsi ekonomi dimasyarakat sehingga dapat menurunkan kerusakan hutan akibat alih fungsi lahan yang dilakukan masyarakat dan dapat berfungsi secara optimal sesuai peruntukkan untuk meningkatkan sumber mata pencaharian dan ekonomi masyarakat desa seperti dengan diterbitkannya Surat Hak Pengelolaan Hutan Desa serta SK Lembaga Pengelola Hutan Desa, masyarakat memiliki akses atau hak untuk mengelola atau memanfaatkan kawasan tersebut sebagaimana dalam Peraturan Dirjen KSDAE Nomor : P. 6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 secara legalitas,
 - c. Memberikan pemahaman atau pandangan kepada masyarakat melalui suatu ide dalam berbagai situasi, memberikan motivasi memecahkan berbagai masalah apabila ada sesuatu hal yang terjadi berkaitan dengan sistem pengelolaan kawasan hutan desa baik mengenai tata batas hutan desa atau kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat sehingga upaya

pemberdayaan masyarakat untuk membangun maupun mendorong potensi apa yang dimiliki bisa dikembangkan,

2. Faktor penghambat untuk mengelola hutan desa dengan pola kemitraan lingkungan untuk kawasan konservasi yang dilaksanakan perusahaan perkebunan kelapa sawit ataupun dengan cara mandiri oleh kelompok masyarakat perhutanan sosial yaitu :
 - a. Faktor penghambat yaitu minimnya peran kelompok karena kesadaran masyarakat masih rendah atau kurang menunjang, hal ini terjadi sebagian masyarakat desa kurang memiliki kesadaran misalnya sebagian masyarakat masih membuka lahan atau jual beli lahan sehingga beralih fungsi dari hutan desa menjadi lahan kebun sawit atau ladang. Padahal pemerintah secara langsung melarang untuk membuka lahan atau jual beli lahan dikawasan hutan desa,
 - b. Kesiadaan masyarakat atau penerimaan masyarakat terhadap kawasan hutan desa dijadikan kawasan konservasi oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit karena menurut pandangan masyarakat bahwa pelaksanaan tersebut hanya sebagai alasan perusahaan agar perusahaan lebih mudah untuk mengambil alih atau merampas kawasan hutan desa menjadi kawasan produksi kelapa sawit sehingga nanti hutan desa tersebut akan beralih fungsi,
 - c. Kurang dukungan atau kontribusi dari pemerintah kabupaten atau pemerintah desa disebabkan karena keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah dalam memberikan sarana penunjang yang dikehendaki oleh kelompok masyarakat namun pemerintah tetap memberikan dukungan melalui pendampingan atau memberikan fasilitator agar masyarakat dapat diberikan pelatihan, edukasi, serta ilmu pengetahuan terkait pengelolaan kawasan hutan desa dengan baik.

3. Bentuk kerjasama dan komitmen kemitraan lingkungan antara perusahaan dengan kelompok masyarakat perhutanan sosial dalam mengelola kawasan hutan ke arah konservasi yaitu :
 - a. Bentuk kemitraan ini selain untuk kawasan konservasi desa juga sebagai kawasan HCV/NKT perusahaan yang berada diluar kawasan HGU perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, dan mensejahterakan masyarakat disekitar hutan desa melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga kolaborasi ini menjadi sebuah kombinasi yang saling menguntungkan perusahaan dan juga masyarakat sekitar hutan desa secara jangka panjang dan jangka pendek.
 - b. Keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan yang memiliki kewajiban untuk memulihkan kondisi kawasan hutan meskipun diluar dari HGU karena tidak ada lahan yang cukup luas untuk bisa dikelola oleh perusahaan didalam kawasan tersebut yaitu melalui kerjasama yang memperhatikan produksi perkebunan yang berkelanjutan dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk mengelola kawasan hutan yang mereka miliki secara bersama perusahaan mendapatkan nilai tambah yang sangat baik dalam pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan nilai ekonomi dalam jangka waktu yang cukup panjang.
 - c. Perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. BGA Group dengan kelompok masyarakat perhutanan sosial berkomitmen untuk mengembangkan usaha perkebunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan selama hasilnya perkebunannya diterima dipasar nasional maupun internasional. Prioritas komitmen dari sisi lain adalah untuk membina hubungan dengan masyarakat dan sisi manajemen adalah untuk mengurangi resiko kebakaran dan kerusakan hutan desa.
4. Hasil kesimpulan dari data pendukung yaitu :
 - a. Penilaian integritas hutan yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat PS Hutan Desa Simpang Tiga Sembelangaan dilapangan diketahui bahwa,

keberadaan 20 karakteristik struktur hutan dan bukti tidak adanya 20 dampak atau ancaman terhadap hutan. Dari sini masyarakat mengumpulkan data menjadi 13 plot dengan nilai rata-rata untuk semua plot adalah 27,24 jenis spesies yang melimpah hutan desa tersebut adalah jambu merah, kamasulan berdaun besar, jambu putih, mahang kirik dan langsung burung untuk jenis pohon DBH > 5 cm dan kamasulan daun kecil, bengkirai, kamasulan daun besar, jambu putih dan kalapapa untuk jenis spesies bibit tanaman yang melimpah. Nilai rata-rata tersebut merupakan total keseluruhan data yang diambil termasuk jenis fauna yang masih ada dikawasan hutan desa yang telah diidentifikasi yaitu jenis burung seperti (burung hantu, kolompio, cinenen, enggang, sikatan, elang dan burung duit), landak, babi hutan, kucing batu, dan rusa.

- b. Hasil penilaian integritas hutan yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat PS Hutan Desa Belaban Rayak dilaporkan diketahui bahwa, keberadaan 20 karakteristik struktur hutan dan bukti tidak adanya 20 dampak atau ancaman terhadap hutan. Dari sini masyarakat mengumpulkan data menjadi menjadi 13 plot dengan nilai rata-rata untuk semua plot adalah 14,85. jenis spesies yang melimpah hutan desa tersebut adalah pulai, ubar/betapai, tarap, Kumpang, dan sungkai untuk jenis spesies kelimpahan pohon dengan DBH > 5 cm dan jenis bibit tanaman yang melimpah adalah ubar/betapai, penyolang bintang, kalapapa, jambu putih dan belawan putih. Nilai rata-rata tersebut merupakan total keseluruhan data yang diambil termasuk jenis fauna yang masih ada dikawasan hutan desa yang telah diidentifikasi yaitu jenis babi hutam, kijang, macan akar, landak, musang, kucing batu, burung elang, burung murai, haruwei, trenggiling dan burung punai tanah/kebenat.

5.1 Saran

1. Perlu dilakukan kajian ulang karena kemitraan lingkungan ini masih pertama dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit dengan kelompok masyarakat perhutanan sosial melalui sosialisasi secara luas dan pendampingan agar aktifitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lebih termonitor.
2. Perlunya perusahaan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat selain kelompok masyarakat perhutanan sosial untuk diikutsertakan dalam setiap penyuluhan, pelatihan, serta aktifitas dalam kawasan hutan desa. agar masyarakat dapat memperoleh pengalaman, wawasan, menanamkan kesadaran kepada masyarakat yang akan berpartisipasi sehingga memiliki dampak yang besar bagi masyarakat sekitar kawasan hutan desa.
3. Bentuk kerjasama harus bisa memberikan dampak dan keuntungan yang bagus untuk masyarakat dan juga perusahaan dengan cara melakukan program kerja tidak hanya berfokus untuk pada rehabilitasi dengan tanaman agroforestry dan konservasi tapi bersamaan juga untuk pelaksanaan dalam peningkatan ekonomi melalui potensi yang sudah ada agar selama program tersebut berjalan 10 tahun masyarakat memiliki pendapatan lain misalnya hasil budidaya lebah madu, rotan, maupun jenis HHBK atau HHK lainnya.
4. Program kemitraan ini menjadi rekomendasi untuk perusahaan lain sebagai role model kemitraan lingkungan dikawasan hutan melalui konservasi kawasan guna pemulihan dan mencegah kerusakan hutan akibat alih fungsi lahan dari hutan lindung menjadi hutan produksi yang dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan sehingga nilai ekonomi masyarakat meningkat dan habitat terlindungi dengan baik.